

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Unggas memiliki peranan yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pangan khususnya di Indonesia. konsumsi daging unggas per kapita tahun 2018 sebesar 5,579 kg, atau mengalami penurunan sebesar 1,83 persen dari konsumsi tahun 2017 sebesar 5,683 kg. Sedangkan Konsumsi telur ayam ras per kapita tahun 2018 sebesar 108,399 butir, mengalami peningkatan sebesar 1,86 persen dari konsumsi tahun 2017 sebesar 106,418 butir, (Anonim, 2019).

Kalkun adalah hewan unggas asli Amerika Utara, yang sebenarnya telah dikonsumsi sehari-hari oleh suku India (Prayitno dan Murad, 2009). Kalkun (*Meleagris gallopavo*) merupakan salah satu jenis aneka ternak unggas yang mulai dikembangkan sebagai sumber protein hewani selain daging ayam dan sapi. Selain daging ayam dan sapi produk hasil ternak yang menjadi perhatian masyarakat adalah daging kalkun. Hal tersebut mungkin disebabkan karena meningkatnya pengetahuan masyarakat akan kandungan dalam daging kalkun yang tinggi protein dan rendah lemak dibandingkan dengan produk-produk ternak lain (Santa, 2005).

Kalkun merupakan salah satu jenis ternak unggas dari ordo Galliformes, genus *Meleagris* dengan keunggulan dagingnya yang lezat dan berprotein tinggi, serta kandungan lemak dan kolesterolnya sangat rendah. Kandungan asam oleat (minyak zaitun) dan omega 6 bermanfaat bagi kesehatan jantung (Subagyo 2013).

Menurut Rasyaf dan Amrullah (1983) dalam Ferianto (2015) daging kalkun memiliki kandungan protein 30,5% dan kandungan lemak 11,6%. Apabila dibandingkan dengan daging sapi, kandungan protein daging kalkun lebih tinggi 3,5% dan kandungan lemak lebih rendah 5,5%. Masyarakat Indonesia pada umumnya belum banyak mengenal kalkun karena populasi kalkun di Indonesia yang relatif sedikit. Populasi yang masih rendah disebabkan oleh masih kurangnya peternakan kalkun di Indonesia. Hal ini merupakan peluang bagi peternak dalam mengembangkan peternakan kalkun. Pengembangan peternakan tersebut tentunya tidak dapat dicapai hanya dengan bantuan material dan biaya tetapi harus ditunjang pula oleh pengertian, pengetahuan, dan keterampilan semua pihak yang berkecimpung dalam usaha pengembangan produksi, baik perencana dan pelaksana, maupun calon-calon perencana dan pemilik ternak, khususnya dalam bidang peternakan ayam kalkun.

Kalkun lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan unggas lainnya seperti ayam, bebek, dan burung puyuh. Kandungan protein daging kalkun antara 30,5% hingga 34,3% lebih tinggi dari pada protein daging ayam, sapi, babi, domba, dan telur ayam. Selain itu kandungan vitamin B3 kalkun sangat baik dan menyediakan lebih dari 13 mg dalam 4 ons, atau lebih dari 80% dari Dietary Reference Intake (DRI), juga vitamin B6 nya sangat baik sebesar 0,92 mg dalam 4 ons (54% DRI) (Rahman, *et al.*, 2018).

Kualitas karkas dapat dipengaruhi oleh faktor sebelum dan setelah pemotongan. Faktor sebelum pemotongan yang dapat mempengaruhi kualitas karkas salah satunya adalah pakan yang termasuk bahan aditif (hormone,

antibiotic atau mineral). Faktor tersebut akan memberikan hasil akhir yang kurang baik terhadap kualitas karkas. Sehingga perlu dilakukan pemilihan bahan pakan yang tepat. Salah satu alternative yaitu dengan cara pemberian probiotik. Probiotik merupakan produk yang mengandung mikroorganisme hidup nonpatogen yang ditambahkan ke dalam pakan, yang dapat mempengaruhi laju pertumbuhan, meningkatkan produksi daging, efisiensi penggunaan ransum, pencernaan bahan pakan dan kesehatan ternak melalui perbaikan keseimbangan mikroorganisme dalam saluran pencernaan (Soeparno, 2015).

Kunyit adalah jenis tanaman yang bisa kita gunakan untuk mengganti antibiotik, tanaman yang sering kita jumpai hampir diseluruh Indonesia ini ternyata mengandung senyawa aktif atau bioaktif yang memiliki fungsi seperti bahan – bahan kimia pada antibiotik. Senyawa aktif tersebut adalah *kurkumin* dan *xanthorizol* (Anggraini, 2012). Kunyit (*Curcuma domestica*) banyak dikembangkan di negara-negara tropis termasuk Indonesia. Para peneliti terdahulu telah banyak meneliti mengenai kandungan dalam kunyit (*Curcuma domestica*) yaitu berupa antioksidan, hepatoprotektif, anti-inflamasi, antifungi, dan antibakteri (Akram *et al.*, 2010).

Pemberian kunyit pada ransum dapat meningkatkan bobot badan dan mengoptimalkan konversi pakan. Menurut Purwanti (2008) menyatakan bahwa kurkumin yang terkandung didalam kunyit memiliki khasiat yang dapat mempengaruhi nafsu makan dengan mempercepat pengosongan isi lambung sehingga nafsu makan meningkat dan mempercepat pengeluaran empedu dalam saluran pencernaan. Kunyit juga dapat meningkatkan kerja organ pencernaan

unggas. Disamping itu kunyit memiliki fungsi merangsang dinding kantong empedu mengeluarkan empedu dan merangsang keluarnya getah pankreas yang mengandung enzim amilase, lipase, dan protease yang berguna untuk meningkatkan pencernaan bahan pakan seperti karbohidrat, lemak, dan protein (Yuniarti, 2011).

Berdasarkan uraian di atas maka telah dilakukan penelitian mengenai pengaruh pemberian tepung kunyit terhadap persentase karkas, bagian-bagian karkas, dan lemak abdominal pada kalkun (*Meleagris gallopavo*).

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung kunyit terhadap berat persentase karkas kalkun, bagian-bagian karkas serta persentase lemak abdominal pada karkas kalkun.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat membantu sebagai sumber informasi bagi peneliti, peternak, masyarakat, dan kalangan akademik tentang pengaruh tepung kunyit terhadap persentase karkas kalkun, bagian-bagian karkas dan lemak abdominal.